

PEMIKIRAN HADIS ABDURRAUF AS-SINGKILI DALAM KITAB MAWA'IZAT AL-BADI'AH

Muhammad Imron Rosyadi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution No.105 Bandung 40614 Tlp. (022) 780-2275
Fax. (022) 780-3936 web: www.uinsgd.ac.id
E-mail:Imronjuara@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini ingin menjelaskan pemikiran Abdul Al-Ra'uf As-Singkili, seorang ulama abad XVII yang mempunyai banyak karya, salah satunya dibidang hadis. Sejauh mana perhatian dan peran kitab *Mawa'izhul Badi'ah* karya beliau mengenai hadits. Setelah ditelusuri lebih seksama pemikiran Abdul Al-Ra'uf as-Singkili dalam kitab *Mawa'izhul Badi'ah* lebih dominan memberikan pemahaman yang bersifat praktis mengenai hubungan antara aqidah syari'at dan hakikat. Selain juga memberikan pengajaran dalam menanggapi perbedaan dalam pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan umat (masyarakat Melayu). Juga tidak menutup kemungkinan kecenderungan beliau ketika menuliskan buah pikirannya hanya untuk memberikan pemahaman semata tanpa bermaksud menerangkan hadis secara mendetail. Perlu dilaukan penelitian ulang untuk mengungkap bagaimana perhatian beliau terhadap hadis dengan meneliti semua karya-karyanya.

Kata Kunci: Abdurauaf As-Singkel, Hadis, Mawa'izhul Badi'ah

A. PENDAHULUAN

Pada awalnya pembelajaran dan pengembangan hadis dan ilmu hadis di Indonesia kurang mendapat perhatian dari para ulama Indonesia. Jika pun ada, hanya digunakan untuk mendukung atau referensi, dari amalan-amalan dalam fiqh atau tasawuf, yang merupakan aplikasi ibadah ritual saja. Namun sejalan dengan adanya tradisi masyarakat Islam Indonesia, yang menyimpang dari ajaran Islam (*bid'ah*). Maka para ulama tergugah untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya. Yang digali dari sumber aslinya, yakni Alquran dan Hadis.

Ulama-ulama tanah air, terpanggil untuk meluruskan kembali ajaran Islam yang menyimpang itu. Dengan menulis kitab-kitab hadis di antaranya, Nuruddin ar-Raniri ia mengumpulkan sejumlah hadis dalam karyanya, *Hidayat al-Habib fi at-Targib wa at-Tarhib*. Abd Rauf as-Singkili menulis dua buah buku hadis yaitu, a. Penjelasan mengenai buku *Hadis Arba'in* karya An-Nawawi, b. Abd Rauf as-Singkili juga menulis buku *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, buku ini mengandung kumpulan hadis-hadis *qudsi*

(hadis yang lafaznya dari Nabi saw, namun maknanya langsung dari Allah swt).¹

Mawa'izhul Badi'ah adalah salah satu karya hadis yaitu karya Al-Singkili. Karya ini boleh dikatakan karya hadis pertama di Nusantara. Meskipun telah didahului oleh Nuruddin Al-Raniri dengan karyanya *Hidayat al-Habib fi al Tagrib wa'l-Tarhib*, Namun perkara yang penting perlu dicatat adalah bahwa keberadaan karya-karya tersebut mengisi kekosongan karya yang dihasilkan oleh ulama Nusantara pada abad XVII

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Abdul Ra'uf as-Singkili

Syeikh Abdurrauf memiliki nama lengkap Nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali al- Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili. Dari nama ini terlihat bahwa dia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkel. Menurut pendapat Voorhoeve, Fansur berarti seluruh daerah pantai Barat Sumatera dan

¹ Musyrifah Sunanto, *Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 298-299.

menerjemahkan kata tambahan nama itu dengan “orang Indonesia yang berasal dari pantai Barat Sumatera atau dari Singkel”.² Dan di masyarakat beliau lebih dikenal dengan julukan Teungku Syaikh Kuala.

Syaikh Abdurrauf lahir di Singkel Aceh 1024 H/1615 M dan wafat di Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M, beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang menetap di Singkel, Aceh, pada akhir abad ke-13. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian belajar belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya ia pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses perjalanannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam.

Di waktu kecil Syaikh Abdurrauf mendapat pendidikan pertamanya dari orang tua sendiri, itu dikarenakan ayahnya adalah seorang ulama yang memiliki dayah (madrasah) sendiri di Simpang Kanan. Menurut A. Hasjmy setelah menyelesaikan pendidikannya pada sebuah dayah tinggi (Aceh : Dayah Manyang) di Barus yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Selanjutnya belajar pada Syaikh Syamsu al-Din al-Sumatrani diperkirakan dayahnya di wilayah Pase. Terakhir al-Singkili belajar di Timur Tengah, meliputi Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun. Menurut catatan al-Singkili sendiri yang ditulis dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ada 19 orang guru yang dia belajar langsung dalam bermacam disiplin ilmu. Selain itu juga dia mempunyai hubungan pribadi dengan sejumlah ulama-ulama lain yang sangat mungkin ini merupakan teman diskusi dalam ilmu-ilmu tertentu. Beberapa ilmu yang disebutkan al-Singkili adalah Abd al-Qadir al-Mawwir ketika di Qatar. Di Yaman

dia belajar kepada pada Ibrahim bin ‘Abdullah bin Jaman dan Qadhi Ishaq. Gurugurunya di Yaman nampaknya ahli dalam bidang Hadis dan Fiqh. Seperti dipetakan kebanyakan ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya al-Singkili sendiri juga belajar pada Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani.³

Abdurrauf Singkili belajar ke Makkah dan Madinah selama 19 tahun dengan para guru besar al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani serta puteranya, Muhammad Thahir, di Madinah. Setelah kembali pada tahun 1661, ia menjadi ahli fiqh terkenal di Aceh dan juga seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan zikir wirid Syatariyah. Muridnya menyebarkan ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke Jawa dengan Muhyiddin dari Pamijahan yang sampai sekarang masih diamalkan di pedesaan.⁴

Setelah belajar di Madinah pada Syaikh tarekat Syatariyah, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661/1082 H) dan kemudian pada khalifah atau penggantinya, Ibrahim al-Kurani, Abdurrauf memperoleh *ijazah* dari pimpinan tarekat tersebut. Ini berarti ia telah beroleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah itu kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru di tempat lain.⁵

Dilihat dari pendidikan, pengalaman dan guru-gurunya, menggambarkan Syaikh Abdurrauf al-Singkili seseorang yang ahli berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, hadits, tasawuf. Selain seorang faqih, beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat Syatariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Dengankedalaman ilmu dan pengalamannya menuntut ilmu diberbagai tempat dan guru di Timur Tengah, memberikan kontribusi yang

³ Amiruddin, M.Hasbi, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004), 29-30

⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), 250

⁵ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid 3*, (Jakarta : Djambatan, 2002), 1047

² Syahrizal, *Syeik Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*, (Banda Aceh : Yayasan PeNA, 2003), 15

sangat berarti dalam menghadapi dan memediasi konflik di Aceh yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar masing-masing pengikut aliran pada saat itu.⁶

C. Karya-Karya Abdurrauf as-Singkili

Syeikh Abdurrauf merupakan seorang ulama yang sangat produktif, kreatif dan evolusioner, dalam berbagai kesibukannya selain sebagai ulama juga menjabat mufti kerajaan namun dalam kesibukannya mampu mengarang berbagai kitab bahkan menyusun tafsir Qur'an yang pertama sekali dalam bahasa melayu (*Tafsir al-Baidhawi*). Di antara kitab-kitab karangannya adalah:⁷

1. *Syarh Lathif 'ala Arbain Hadistan lil Imamin Nawawi*.
2. *Sullamul Mustafidin*
3. *Risalah Mukhtasharah fi Bayani Syuruthisi Syaikhi wal Murid*.
4. *Fatihah Syeikh Abdur Rauf*.
5. *Daqaiqul Huruf*.
6. *Sakratul Maut*.
7. *Risalah Simpan*.
8. *Mun-yatul I'tiqad*.
9. *Bayanul Ithlaq/bayanut Tajalli*.
10. *Risalah A'yan Stabitah*.
11. *Risalah Jalan Ma'rifatullah*.
12. *Kifayatul Muhtajin ila Masyrabil Muwahhidi nal Qa-ilin bi Wihdatul Wujud*.
13. *'Umdah Muhtajin ila Sulukil Mufarridin*.
14. *Washiyah*.
15. *Mir'atul Thulab fi Tas-hili Ma'ritah Ahkamisy Syar'iyah lil Mulkil Wahhab*.
16. *Turjumanul Mustafid*.
17. *Mawa'izhul Badi'ah*.
18. *Idhahul Bayan li Tahqiqi Masailil Ad-yan*.
19. *Majmu'ul Masail*.
20. *Hujjatul Balighah 'ala Jumu'atil Muqasamah*.

⁶ Dicky Wirianto, *Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili*, Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2013

⁷ Dicky Wirianto, *Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili*, Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2013

21. *Ta'yidul Bayan Hasyiyah Idhahil Bayan*.

22. *Syamsul Ma'rifah*.

23. *Pindahan Dari Otak Ilmu Tasawuf*.

24. *Tanbihul 'Amil Fi Tahqiq Kalamin Nawafil*.

25. *Umdatul Ansab*.⁸

D. Kitab Mawa'iz al-Badi'ah

Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* karya Syeikh Kuala, sudah mendapat kajian dari beberapa orang peneliti, baik sarjana dalam maupun dari luar negeri. Voorhoeve, hasil penelitiannya menerangkan bahwa kitab *Mawa'iz* adalah benar karya Syeikh Kuala. Karya ini kemudian diterjemahkan oleh Abue Bakar, yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tahun 1980. Penelitian tersebut hanya berupa identifikasi karya-karya Syeikh Kuala, tidak membahas suatu aspek secara terfokus isi dan kandungan dari kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* tersebut. Penelitian ini telah memberi informasi tentang keaslian karya Syiah Kuala.⁹

Karya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Kitab ini, sekarang telah digabung bersama delapan karya ulama Aceh lainnya, oleh seorang ulama Syekh Ismail bin Abdul Muthallib al-Asyi, ulama abad kedelapan belas.¹⁰ Sebagaimana delapan kitab lainnya, *Mawa'iz* ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Kitab ini berisi sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis dengan syarahnya, yang dalam paparannya dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Naskah kitab ini terdapat di Museum Nasional Jakarta. Naskah lain ditulis dengan judul *Mawa'izat al-Badi'ah*, yang berisi berbagai nasehat

⁸ Mohd.Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pusakan Asia Tenggara, cet pertama, jilid 1*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), 40-41

⁹ Damanhuri, *Istidraj Dalam Mawa'iz Al-Badi'ah* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

¹⁰ Kumpulan naskah itu berjudul *Jawami' al-Mushannafat*, terbitan Bungkul Indah, Semarang, tanpa tahun. Di Aceh kumpulan naskah ini juga dikenal dengan kitab lapan (delapan).

agama bagi kaum muslimin dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.¹¹

1. Kandungan *Mawa'izhul Badi'ah*.

Al-Singkili adalah ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Kepiawaiannya dalam menyusun nampak pada karya-karyanya. Pada bahagian muqaddimahnyanya ia selalu menjelaskan kandungan karya sebelum menjelaskan isi. Sebagaimana dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* secara jelas Al-Singkili menyatakan isi kandungannya. T. Iskandar menyatakan "...karya ini terdiri dari lima puluh pengajaran dan ditulis berdasarkan Qur'an hadis, ucapan-ucapan sahabat Nabi serta ulama'-ulama' besar". Berbeda dengan Wan Mohd. Shaghir yang menyatakan dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* setengahnya diambil dari pada perkataan Allah Ta'ala. Dan setengahnya aku ambil daripada perkataan Rasulullah S.A.W. dan setengahnya diambil daripada perkataan sahabat R.A. dan setengahnya diambil daripada perkataan Hukama dan ulama yang 'amilin rahmatullah 'alaihi".¹²

Dari keterangan tersebut jelas bahawa apa yang ada dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* ini lebih kurang adalah mengandungi lima perkataan tersebut. Mengenai keterangan sahabat, wali Allah, hukama' dan ulama' Al-Singkili pada sebahagian tempat menyebutkan secara spesifik nama mereka. Dan pada sebahagian yang lain ia tidak menyebutkannya. Al-Singkili hanya menyatakan "setengah ulama", "ulama", atau "hukama" tanpa menyebutkan nama. Namun keterangan sahabat dijumpai beberapa nama, diantaranya. *Ka'ab al-Akhbari, Sahal, Siti Aisyah, Ibn Abbas, Ibn Mubarak, Abu Said*. Akan tetapi tidak diberikan penjelasan

mendalam mengenai nama tersebut. Manakala wali Allah, Al-Singkili hanya menyebutkan satu nama sahaja iaitu *Abu Yazid al-Busthami*. Adapun nama ulama yang disebut adalah *Syafi'i*.

Dan apabila diamati pada tiap sumber perkataan dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah*. Dijumpai nama *Abu Yazid Al-Busthami* yang juga menjadi sandaran atas pengajaran dalam karya ini. Perkataan Abu Yazid tersebut terdapat pada satu pengajaran yaitu pengajaran yang ketiga puluh sembilan. Apabila dihubungkan nama tersebut kepada sanad Al-Singkili dalam tariqah syathariyah, maka pada peringkat keenam setelah Rasulullah dijumpai nama Abu Yazid al-Bustami sebagai salah satu wali dalam tariqah tersebut. Maka tidak heran apabila Al-Singkili mengambil kira pendapatnya dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah*.

Kemudian perkataan para sahabat, ulama' dan hukama' ditemukan hanya pada beberapa tempat saja. Seperti pada pengajaran yang ke tiga puluh enam sampai dengan pengajaran yang keempat puluh sembilan. Manakala majoritinya adalah perkataan Allah baik al-Qur'an ataupun Hadis Qudsi dan Rasulullah yang tercatat pada hampir seluruh pengajaran. Meskipun pengajaran tersebut dimulakan dengan perkataan sahabat atau ulama'. Seperti pengajaran yang keempat puluh empat;

Kata Hukama': Yang akal itu bagi barangsiapa yang takut akan taulannya jika ada ia sebenar kasihnya sekalipun. Seperti sabda Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam:

الجزم سوء الظن

Yakni: "Orang yang berakal itu ingat dan orang yang ingat itu jahat sangka."¹³

Dari contoh di atas nampak bahawa Hadis digunakan untuk menguatkan hujah yang diambil daripada perkataan hukama'.

Setelah dilakukan penelitian terhadap perkataan-perkataan yang terdapat dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* dijumpai kuantiti yang berbeda. Manakala perkataan Allah adalah lebih banyak dibandingkan dengan

¹¹ Peunoh Daly, Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah *Mir'atu at- Tullab* Karya Abdurrauf Singkel, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1982, 31- 32.

¹² Wan Mohd. Saghir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Kuala (Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2000), juz.10, 174.

¹³ *Mawa'izhul Badi'ah* MSS 3565 Perpustakaan Negara Malaysia, 33 rekto.

perkataan Rasulullah, para sahabat, wali Allah, hukama' dan ulama'. Manakala perkataan Allah dijumpai yang berbentuk Hadis Qudsi sebanyak 61 perkataan dan yang berbentuk ayat al-Qur'an sebanyak 29 perkataan. Adapun jumlah perkataan Rasulullah adalah sebanyak 16 perkataan. Sahabat 6 perkataan, wali Allah satu perkataan, hukama' 12 perkataan dan ulama' 7 perkataan¹⁴.

2. Hadith dalam *Mawa'izhul Badi'ah*.

Sebagaimana dijelaskan oleh para peneliti naskah ini pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa karya ini adalah karya Hadis. Kerana mayoritas dalam setiap pengajarannya mengandungi Hadis-hadis. Hal ini terbukti ketika dilakukan penelitian secara mendalam atas karya ini. Dijumpai bahawa pada hampir setiap pengajaran, selalu dimulakan dengan perkataan Allah. Seperti pada pengajaran yang kedua;

Berkata Allah Subhanahu wa Ta'ala;

يا عبادي، ستة مني وستة منك. المغفرة مني والتوبة

منك. والنعمة مني والشر منك. والجنة مني والطاعة

منك. والعطاء مني والسدال منك. والقضاء مني

والرضاء منك. والبلاء مني والصبر منك.¹⁵

Hai hambaku, enam daripadaKu dan enam daripadamu. Ampunan daripadaKu dan taubat daripadamu. Dan ni'mat daripadaKu dan shukur daripadamu. Dan

¹⁴ PENGENALAN *Mawa'izhul Badi'ah* BAB III studentsrepo.um.edu.my/pdf

¹⁵ Dalam riwayat Ahmad daripada Sulaiman lafadznya;

{ يقول الله تبارك وتعالى: يا ابن آدم واحدة لك وواحدة لي وواحدة فيما بيني

وبينك، فأما التي لي فتعبدني لا تشرك بي شيئاً، وأما التي لك فما عملت من شيء أو

من عمل وفقيرته، وأما التي فيما بيني وبينك فمنك الدعاء وعلي الإجابة. }

Atraf lain;

{ قال الله تعالى: أربع حصال: واحدة منهن لي، وواحدة لك، وواحدة فيما بيني

وبينك، وواحدة فيما بينك وبين عبادي؛ فأما التي لي فتعبدني لا تشرك بي شيئاً، وأما

التي لك علي فما عملت من خير جزيتك به، وأما التي بيني وبينك فمنك الدعاء

وعلي الإجابة، وأما التي بينك وبين عبادي فأرض لهم ما ترضى لنفسك. }

'Isham al-Din Al-Shababiti. *Jami' Al-Ahadith al-Qudsiyah*, Juzu' 2, Hadith nombor 124, (Kairo: Dar Al-Hadith, 2004). 60-62.

Surga daripada-Ku dan ta'at daripadamu. Dan karunia daripadaKu dan minta daripadamu. Dan bala' daripadaKu dan sabar daripadamu.

Dan terdapat juga pada pengajaran yang keempat puluh Sembilan;

Berkata Allah Subhanahu wa Ta'ala;

يا ايها الإنسان ماغرك بربك الكريم الذي خلقك

....

Yakni; *Hai segala manusia apa yang memperdaaya akan dikau dengan Tuhanmu yang Mulia yang menjadi akan dikau.*

Lagi firman Allah Ta'ala;

فلا يغرنكم الحياة الدنيا....

Yakni; *Maka jangan memperdayakan kamu oleh hidup dunia.*¹⁶

Dari contoh di atas terlihat bahwa terdapat dua jenis perkataan Allah. Pertama adalah perkataan Allah yang diriwayatkan oleh Rasulullah atau yang disebut Hadis Qudsi. dan ditemukan itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sulaiman. keduanya adalah perkataan Allah dalam al-Qur'an. Kerana perkataan tersebut terdapat pada Surah al-Infitar ayat 6-7 dan al-Fatir ayat 5. Adapun perkataan yang pertama dalam karya ini ditemukan hampir pada setiap pengajaran dalam karya ini.

Hadis yang digunakan sebagai hujah satu pendapat. Seperti pada pengajaran yang keempat puluh lima yang digunakan sebagai hujah tentang fadhilah diam. yaitu;

Sabda Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam;

من صمت نجاً¹⁷

Artinya; *Barang siapa diam ia (daripada kata yang sia-sia) nescaya lepas ia daripada kejahatan lidah.*¹⁸

¹⁶ Mawa'iz Al-Badi' MSS. 3565 Perpustakaan Negara Malaysia, h. 36 rekto. 78

¹⁷ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi (1994) *Sunan Al-Tirmidzi wa Huwa Al-Jami' Al-Mukhtashar min al-Sunan 'an Rasulillah Shalallahu Alaihi wa Sallam wa Ma'rifah al-Shahih wa wa al-Ma'lul wa ma Alaihi al-'Amal*, juzu' 4, Kitab Shifah al-Qiyamah, bab 115, nomor Hadith 2509, 225.

¹⁸ Mawa'iz Al-Badi' MSS 3565 Perpustakaan Negara Malaysia, 34 rekto.78

Dan dari pengajaran yang pertama sampai dengan pengajaran yang kedua puluh lima ditemukan sebanyak 45 Hadis. Dan setelah dilakukan takhrij 22 ditemukan rujukannya dan 23 Hadis belum dijumpai rujukannya. Beberapa rujukan Hadis tersebut di antaranya adalah;

1. Sahih Imam al-Bukhari
2. Sahih Imam Muslim
3. Sunan Imam al-Tirmidhi
4. Musnad Abu Daud al-Tayalisi
5. Musnad Abu Ya'la al-Mausili
6. Shu'ab al-Iman
7. Kanzul Umal
8. Mu'jam al-Ausath
9. Hilyah al-Auliya'
10. Jami' al-Ahadith al-Qudsiah
11. Jami' al-Ahadith

3. Respon al-Singkili Menghadapi Konflik Wujudiyah.

Al-Singkili yang hidup pada abad XVII tentu tidak boleh dipisahkan dari kontroversi *wujudiyah*. Apalagi beliau datang paska kontroversi hebat tersebut. Interaksinya dengan pendukung maupun penentang *wujudiyah* tentu tidak bisa dielakkan. Menangani keadaan tersebut Al-Singkili boleh dikatakan sebagai ulama yang lebih suka mengambil jalan tengah dalam menangani konflik tersebut. Pada bagian ini tidak bermaksud untuk melihat pandangan Al-Singkili mengenai doktrin tersebut. Akan tetapi bagaimana seorang Al-Singkili mengambil sikap dalam menghadapi konflik tersebut.

Respon Al-Singkili dalam menangani konflik di atas tidaklah berbeda dengan gurunya Ibrahim Al-Qurani. Yang memilih untuk bersifat netral, toleran, arif dan bijaksana dalam menghukuminya. Pendapat tersebut nampak dari upaya Al-Singkili untuk bertanya kepada gurunya terlebih dahulu sebelum menentukan sikap.¹⁹ Kearifan dan

¹⁹ Voorhoeve, *Bayan Tajalli (bahan-bahan untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam tentang Abdurrauf Singkel)* diterjemahkan Aboebakar Atjeh, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), 19.

kebijaksanaannya tersebut tercermin dari pendapatnya dalam beberapa karyanya. Al-Singkili dalam *Tanbihul 'Amil Fi Tahqiq Kalamini Nawafil* menyatakan,

واحفظ لسانك من الغيبة والتزوير فإن فيهما خطرا
عظيما عند ربك الربير ولا تلعن اخاك المسلم فترن من
المجرومين يوم القيامة ولا تمدحه ايضا فترن من المبعوضين
او من الضارين عنق اخيهم.

"Peliharalah lidahmu dari ghibah membicarakan orang lain dan dari mengkafirkan orang lain, karena pada keduanya terdapat dosa yang besar di sisi Tuhanmu yang Maha Agung. Jangan engkau mengutuk saudaramu sesama muslim, karena hal itu akan menjerumuskan engkau menjadi golongan orang yang berdosa pada hari kiamat, tetapi jangan pula engkau selalu memujunya, karena hal itu akan menjerumuskan engkau kedalam orang yang dimurkai Allah, atau golongan orang yang memenggal pundak saudaranya sendiri".

Selain pernyataan di atas Al-Singkili juga mengutip beberapa Hadis yang menguatkan pernyataannya. Senada dengan statement di atas dijumpai juga pada karya *Daqaiqul Huruf*, seperti pernyataan;

"Dan tiada harus kita mengkafirkan dia, kerana mengkafirkan itu sangat bahayanya. Karena jikalau ada ia kafir, maka tiadalah perkataan dalamnya. Dan jikalau tiada ia kafir, nescaya kembali kata itu kepada diri kita".

Bila kita melihat kepada karya *Mawa'izhul Badi'ah* maka statement senada juga dijumpai. seperti yang direkodkan dalam pengajaran yang kesembilan,

يا ابن ادم، لاتلعنوا المخلوقين فترد اللعنة عليكم

Hai anak Adam, jangan engkau la'natkan akan segala makhluk, maka kembalilah laknat itu atas kamu. Yakni, jangan kamu katakan sifulan laknat Allah atau binatang ini laknat Allah. yakni jauh daripada rahmat Allah.²⁰

²⁰ *Mawa'izhul Badi'ah* MSS 3565 Perpustakaan Negara Malaysia, h. 19 rekto.89.

Keterangan tersebut di atas adalah bukti bahawa Al-Singkili dalam menyikapi konflik *Wujudiyah* adalah bersikap netral dan tidak memihak pada golongan tertentu. Adapun bagi masing-masing golongan yang saling berselisih, maka hendaknya tidak melebelkan kepada golongan tertentu dengan label kafir. Kerana label tersebut akan kembali kepada dirinya.

C. KESIMPULAN

Beberapa uraian fakta di atas menunjukkan bahwa teks *Mawa'izhul Badi'ah* adalah teks yang digemari oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Melayu. Nampak dari banyaknya salinan dan adanya edisi cetak yang merupakan respon terhadap nilai karya tersebut. Karya *Mawa'izhul Badi'ah* yang disusun pada abad XVII

Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* kajiannya tergolong dalam bidang tasawuf akhlaqi, namun demikian bila dilihat lebih jauh, karya ini tidak terlepas dari bebrbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian yang dipandang dapat memperkaya bahasannya adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an demikian dalam. Dalam penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak. Di antara spesifikasi itu nampak bahwa pengarangnya benar-benar memahami seluk beluk kajian Islam. Ini nampak dalam mengungkapkan suatu masalah, tidak terlepas dari rujukan-rujukan pendukungnya.

pasca kontroversi doktrin *Wujudiyah*. Kewujudannya pada masa itu telah membawa angin segar dalam memberikan pemahaman yang bersifat praktis mengenai hubungan antara aqidah syari'at dan hakikat. Selain juga memberikan pengajaran dalam menanggapi perbedaan dalam pemahaman. Pemikiran-pemikiran tersebut banyak memiliki kesamaan dengan karya *Tanbihul 'Amil Fi Tahqiq Kalamain Nawafil* suatu karya yang menggambarkan pemikiran Abdul Al-Ra'uf Al-Singkili. Sehingga tidaklah diragukan bahawa karya *Mawa'izhul Badi'ah* adalah buah karya Al-Singkili. Selain itu hampir disetiap karyanya dimulai dengan perkataan Allah dan

Rasulullah maka boleh disebut bahwa karya Al-Singkili ini adalah karya dalam bidang Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd.Shagir. *Khazanah Karya Pusakan Asia Tenggara*, cet 1, jilid 1, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991.
- Abdullah, Wan Mohd Saghir. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Khazanah Fathaniyah : Kuala Lumpur, 2000 Juz.10
- Amiruddin, M.Hasbi. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, edisi revisi. Jakarta: Kencana, 2004.
- Daly, Peunoh. *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1982.
- Damanhuri , *Istidraj Dalam Mawa'iz Al-Badi'ah*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Mawa'izhul Badi'ah* MSS 3565 Perpustakaan Negara Malaysia,
- Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid 3*, Jakarta : Djembatan, 2002.
- Sunanto, Musyrifah. *Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Syahrizal, Syeik Abdurrauf dan *Corak Pemikiran Hukum Islam*, (Banda Aceh : Yayasan PeNA, 2003.
- Wahid, Ramli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: Iain Press, 2010.
- Wirianto, Dicky. *Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili*, Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2013.

